

Memahami radikalisme digital : Ancaman dan penanggulangannya

Al Fiyatuz Zuhroh

Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alfiazuhro@gmail.com

Kata Kunci:

Radikalisme, Digital, Definisi, Ancaman, Penanggulangan.

Keywords:

Radicalism, Digital, Definition, Threat, Overcoming

ABSTRAK

Radikalisme digital adalah paham yang mengupayakan perubahan atau pembaharuan digital melalui cara-cara kekerasan, kekerasan, dan ekstrem. Ancaman radikalisme terhadap generasi milenial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media sosial, teknologi, pendidikan, dan nilai-nilai sosial. Ancaman radikalisme digital dapat diringkas dalam dua cara, yaitu internet dan media massa. Kontrol media tidak bisa sepenuhnya menghentikan virus radikalisme karena keterbatasan teknologi saat ini. Konten radikal di media digital boleh jadi dijadikan acuan dalam artikel yang terkesan tidak radikal. Oleh karena itu,

pengguna media digital harus fokus pada faktor manusianya. Proses radikalisasi terjadi dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap sensitif, (2) keanggotaan kelompok, dan (3) tahap aksi, meskipun pada dasarnya Indonesia adalah negara Muslim moderat dan sulit mengembangkan radikalisme di negara ini, namun hal tersebut tetap terjadi. bukan berarti Indonesia tidak bisa mengembangkan hal tersebut, apalagi untuk dijadikan destinasi generasi muda.

ABSTRACT

Digital radicalism is an ideology that seeks digital change or renewal through violent, violent and extreme means. The threat of radicalism to the millennial generation is influenced by various factors such as social media, technology, education and social values. The threat of digital radicalism can be summarized in two ways, namely the internet and mass media. Media control cannot completely stop the virus of radicalism due to current technological limitations. Radical content in digital media may be used as a reference in articles that do not seem radical. Therefore, digital media users must focus on the human factor. The radicalization process occurs in three stages, namely: (1) sensitive stage, (2) group membership, and (3) action stage. Even though Indonesia is basically a moderate Muslim country and it is difficult to develop radicalism in this country, this still happens. That doesn't mean Indonesia can't develop this, especially as a destination for the younger generation.

Pendahuluan

Saat ini dunia sedang menghadapi era VUCA atau *Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity*. Dunia VUCA adalah dunia yang kita tinggali saat ini, dimana perubahan sangat cepat, tidak dapat diprediksi, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikendalikan, dan kebenaran serta realitas menjadi sangat bersifat subyektif. Perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu pengaruh terbesar terhadap perubahan ini. Pengaruh teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memberikan dampak negatif (Ghifari, 2017). Untuk menghindari dampak negatif tersebut, kita perlu cerdas dalam menggunakan teknologi digital. Salah satu contoh dampak negatif perkembangan teknologi adalah radikalisme digital. Saat ini mayoritas pengguna teknologi digital adalah generasi Z atau biasa disebut generasi milenial. Generasi milenial ini membutuhkan pemahaman agama dan literasi digital yang baik dan matang agar tidak mudah mengikuti dakwah yang mengarah pada pemahaman radikal dan membedakan konten dan informasi yang dapat memecah belah umat tanpa melakukan verifikasi langsung kebenarannya. di berbagai jejaring sosial. Generasi milenial sebagai pengguna internet umumnya kurang mampu menyaring informasi dan cenderung mengabaikan prinsip moral dan etika dalam berkomunikasi untuk menyebarkan informasi tersebut di berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, dll. Kasus radikalisme saat ini menjadi perhatian besar banyak orang baik secara nasional maupun internasional.

Pembahasan

Radikalisme digital adalah paham yang mengupayakan perubahan atau pembaharuan digital melalui cara-cara kekerasan dan ekstrem. Radikalisme adalah orang-orang yang mempunyai sikap ekstrim (Ghifari, 2017). Faktanya, mereka menganggap dirinya benar dan orang lain yang tidak setuju dengan mereka mengalami delusi atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka radikal. Berkat perkembangan teknologi yang begitu pesat, media sosial mudah diakses hampir di seluruh lapisan masyarakat. Namun media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi justru dapat mengubah kehidupan seseorang dengan menimbulkan sikap anti sosial. Kejahatan yang menggunakan teknologi digital juga semakin meningkat akhir-akhir ini. Pengendalian media tidak bisa menghentikan sepenuhnya virus radikalisme karena keterbatasan teknis yang ada saat ini. Oleh karena itu, sebagai pengguna media digital harus fokus pada faktor manusianya. Memahami karakteristik pengguna yang rentan terhadap konten radikal bisa menjadi langkah tepat untuk mengatasi masalah ini. Ketiga tahapan tersebut dapat digambarkan dengan tiga tingkatan sistem interaksi sosial, yaitu tingkat mikro, meso, dan makro (Prastyo et al., 2022).

Proses radikalisasi berlangsung dalam tiga tahap: (1) tahap sensitivitas, (2) tahap anggota dan (3) tahap aksi. Tiga tahap tersebut dapat diuraikan dalam tiga tingkat sistem interaksi sosial yakni mikro, meso, dan makro ahap pertama adalah tahap sensitif. Pada tahap sensitif, pada tingkat mikro, faktor penuntun penting terkait dengan pencarian makna. Perasaan tidak berarti mungkin disebabkan oleh hilangnya status, perasaan hancur yang kuat, atau prospek karier yang buruk (kegagalan pribadi, aktivitas kriminal, dan kecanduan narkoba). Motivator tingkat mikro penting lainnya adalah ketidakpastian pribadi. Ketika orang merasa tidak aman, mereka termotivasi untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok yang mengurangi rasa tidak aman mereka dengan memberikan norma dan nilai yang jelas. Terakhir, pada tingkat makro, proses radikalisasi sebagian dipengaruhi oleh faktor sosial yang lebih besar (Bastian et al., 2021).

Upaya pemberantasan radikalisme, terorisme, Twitter mengklaim telah menghentikannya 125.000 akun yang dianggap tertaut jaringan teroris dan akun ISIS sejak 2015. Dalam laporan berjudul "Memerangi Kekerasan "Ekstremisme" meyakinkan

sebagai sebuah bisnis menentang segala tindakan teroris. Rabbi Abraham Cooper, Direktur Digital Proyek Terorisme dan Kebencian di Simon. Sarlito Wirawan Sarwono, Terorisme di Indonesia; dalam *Psychological Review*, Jakarta: Perpustakaan Alvabet, 2012:95-96 Wiesenthal Center di Los Angeles yakin akan hal ini Teroris dan kelompok kebencian meninggalkan Twitter karena platform tersebut mengadopsi aturan yang lebih ketat. metode memblokir akun "pelanggar". aturan dan mencegah penciptaannya akun baru seperti media propaganda (Bastian et al., 2021).

Bahaya radikalisme digital dapat disimpulkan dari dua hal: Pertama, media online memiliki peran dan peran yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang ideologi radikal. Hal ini diperparah dengan banyaknya anak muda yang direkrut ke dalam organisasi radikal melalui internet. Fakta bahwa organisasi teroris dan afiliasinya telah menggunakan teknologi yang memfasilitasi penyebaran propaganda dan perekrutan anggota. Akibat rekrutmen ini, mereka mendapatkan banyak potensi melalui internet, yang sangat menyedihkan bagi kemajuan media itu sendiri. Kedua, media berperan penting dalam mencegah permasalahan terkait radikalisasi dan memberikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengambil tindakan untuk mencegah berkembangnya ekstremisme di lingkungannya. Padahal Indonesia pada dasarnya adalah negara Islam moderat dan sulit mengembangkan radikalisme di negara ini. Meski demikian, bukan berarti Indonesia tidak luput menjadi tujuan mereka, khususnya generasi muda. Bagaimanapun, media mempunyai tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik. Selain di satu sisi pemberitaan tersebut menguntungkan gerakan-gerakan tersebut sebagai propaganda bebas, namun juga menjadikan gerakan massa masyarakat sendiri untuk terlibat aktif dalam menjaga lingkungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

Ancaman radikalisme terhadap generasi milenial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media dan teknologi, pendidikan dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital sangat penting untuk mencegah radikalisasi generasi muda. Literasi digital diibaratkan seperti vaksin untuk menjaga kekebalan tubuh. Sementara itu, radikalisme merupakan penyakit yang bisa menyerang siapa saja dan kapan saja. Jika vaksin sudah dibuat, setidaknya seseorang lebih terlindungi dari berbagai penyakit. Yang dimaksud vaksin disini adalah keluarga terdekat, kerabat, teman. Dengan demikian, literasi digital menjadi tameng untuk mencegah paparan radikalisme pada generasi milenial. Prasyarat dalam mewujudkan literasi digital adalah seseorang sebagai pengguna teknologi digital mengetahui cara menyaring informasi, mempertimbangkan benar atau tidaknya suatu informasi, dan mengetahui cara menghindari kontak dengan paham radikal (Sunarto, Phd, 2017).

Kesimpulan dan Saran

Radikalisme adalah orang yang melebih-lebihkan sikapnya dan menganggap dirinya benar dan orang lain yang tidak sependapat dengannya dianggap delusi atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka radikal. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, media sosial mudah diakses hampir di seluruh lapisan masyarakat. Media

sosial yang seharusnya menjadi alat komunikasi ternyata mampu mengubah kehidupan seseorang dengan memunculkan sikap anti sosial. Belakangan ini kejahatan yang menggunakan teknologi digital juga semakin meningkat, dan pantauan media belum bisa menghentikan sepenuhnya virus radikalisme. Konten radikal di media digital boleh jadi dijadikan acuan dalam artikel yang terkesan tidak radikal. Oleh karena itu, perlu dipahami karakteristik pengguna radikal non-radikal yang dapat membantu mengatasi permasalahan radikal.

Sebagai generasi millennial atau gen Z kita sebagai penerus bangsa harus mampu memfilter dan pintar pintar dalam memilah konten-konten yang mengandung paham radikalisme karena pada saat ini peran pemuda Indonesia sangatlah besar. Diharapkan kita sebagai generasi muda mampu mempraktikan sikap anti radikalisme sesama umat beragama. Pemuda Indonesia pada saat ini diharapkan untuk bisa saling tolong menolong dalam berbagai hal. Karena, jikalau ada teman atau keluarga terdekat yang bisa memberikan dampingan khusus atau *wejangan* untuk orang yang terkena paham radikalisme tersebut (Nuqul et al., n.d.).

Daftar Pustaka

- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. A., & Nurjannah, N. (2021). *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0*. 23.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Nuqul, Fathul Lubabin, Mahpur, Mohammad and Agung, Yusuf Ratu (2020) *Penelusuran skema keberagamaan mahasiswa baru dengan penyusunan platform pengukuran moderasi beragama berbasis IT*. Research Report. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/13331/>
- Prastyo, A. T., Inayati, I. N., & Rahmat, U. I. R. (2022). *Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri: Studi Kasus Di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 2(6). <http://repository.uin-malang.ac.id/10590/>
- Sunarto, A. (2017). Dampak media sosial terhadap paham radikalisme. *Nuansa*, 10(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>